

BAB I

PENDAHULUAN

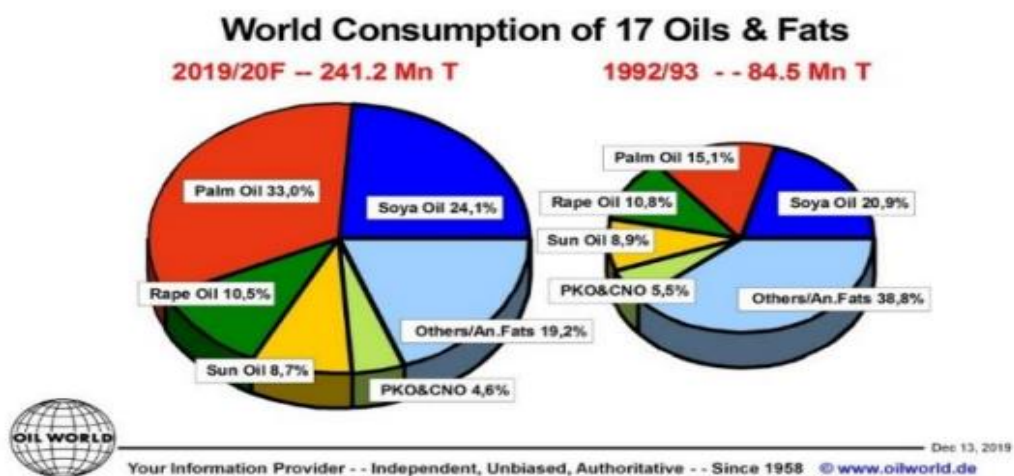
1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu bentuk usaha agribisnis yang ideal karena kegiatannya sudah dilakukan secara terintegrasi dari seluruh subsistem dari hulu ke hilir. Penyediaan sarana produksi (*agro input*) sebagai subsistem hulu sudah terbentuk dengan baik untuk mendukung kegiatan perkebunan kelapa sawit (subsistem *farm production*), terutama dalam penyediaan benih unggul, pupuk dan pestisida. Kegiatan *on farm* pada perkebunan kelapa sawit sudah sangat maju dengan menggunakan teknologi baru di bidang pertanian, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan *artificial intelligence*. Subsistem industri pengolahan untuk memproses buah sawit segar menjadi minyak sawit mentah (*crude palm oil*) beserta produk turunannya juga sudah berkembang secara luas untuk industri pangan maupun non pangan. Kegiatan pada subsistem pemasaran minyak sawit sudah menjangkau pasar global karena produk minyak sawit merupakan pemasok terbesar kebutuhan minyak nabati dunia. Demikian juga, lembaga pendukung kegiatan perkebunan kelapa sawit sudah tersedia secara menyeluruh, seperti lembaga penelitian, lembaga pemasaran, koperasi, lembaga keuangan, termasuk pasar modal dan lembaga pendukung lainnya.

Peran penting komoditi kelapa sawit dapat dilihat dari kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam menyumbang devisa dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (2023) sektor pertanian pada tahun 2022 memberikan kontribusi sebesar 12,4 % pada perekonomian nasional, dimana subsektor perkebunan memberikan kontribusi terbesar 3,76% terhadap PDB nasional dan 30,32% terhadap PDB sektor

pertanian. Komoditi kelapa sawit memberikan sumbangan sebesar 12,7% terhadap total ekspor nonmigas pada tahun 2022 serta menyerap tenaga kerja sebanyak 16,2 juta orang yang meliputi 4,2 juta tenaga kerja langsung dan 12 juta tenaga kerja tidak langsung.

Prospek perkebunan kelapa sawit semakin besar di masa mendatang seiring dengan peningkatan kebutuhan minyak nabati dunia, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun sebagai bahan baku industri bahan bakar nabati. Perkembangan konsumsi minyak nabati dunia mengalami peningkatan yang sangat besar dalam dua dasa warsa terakhir. Minyak sawit (*palm oil*) menjadi salah satu produk minyak nabati utama dunia disamping minyak *rapeseed*, minyak kedelai dan minyak biji bunga matahari.



Gambar 1.1 Data Konsumsi Minyak Nabati Dunia

Data *Oil World* (2020) menunjukkan bahwa konsumsi produk minyak dan lemak dunia meningkat sangat tinggi seiring dengan perkembangan industri dan teknologi pengolahan pangan. Pada tahun 1992/1993 volume konsumsi tercatat sebesar 84,5 juta metrik ton dan meningkat menjadi 241,2 metrik ton pada tahun 2019/2020. Pada periode tersebut, pangsa konsumsi produk minyak sawit secara global

merupakan yang tertinggi (33%) menggeser pangsa konsumsi minyak kedelai dan minyak nabati lainnya.

Ekspor minyak sawit Indonesia ditinjau dari sisi volume selama tahun 2016 sampai tahun 2019 cenderung mengalami peningkatan. Namun pada 2020, volume ekspor minyak sawit mengalami penurunan. Berdasarkan data Ditjenbun (2022) pada tahun 2017 volume ekspor minyak sawit sebesar 29,14 juta ton, meningkat menjadi 29,69 juta ton pada tahun 2018 dan meningkat lagi menjadi 30,23 juta ton pada tahun 2019. Pada tahun 2020 volume ekspor minyak sawit turun menjadi 27,65 juta ton dan kemudian turun lagi menjadi 27,12 juta ton pada tahun 2021.



Gambar 1.2 Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Minyak Sawit (Ribu Ton) (Ditjenbun, 2022)

Peningkatan volume ekspor minyak sawit tersebut tidak sejalan dengan perolehan nilai ekspornya yang cenderung fluktuatif. Pada tahun 2017 nilai ekspor minyak sawit tercatat sebesar USD 20,80 milyar dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi USD 18,31 milyar. Pada tahun 2019 nilai ekspor minyak sawit menurun lagi menjadi USD 16,04 milyar. Periode berikutnya pada tahun 2020 di saat volume ekspor minyak sawit mengalami penurunan, nilai ekspornya justru meningkat menjadi USD 18,73 milyar dan meningkat lagi pada tahun 2020 menjadi USD 28,77 milyar.

Berdasarkan data dari *World Bank Commodities Price Data (The Pink Sheet)*, pada tahun 2017, rata-rata harga minyak sawit di pasar global meningkat menjadi USD 751 per MT, yang menyebabkan nilai ekspor naik hingga 27,32 persen dibandingkan tahun 2016. Namun, kenaikan harga ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 2018 dan 2019, harga minyak sawit kembali turun menjadi USD 639 per MT pada tahun 2018 dan USD 601 per MT pada tahun 2019.



Gambar 1.3 Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Minyak Sawit (USD Juta) (Ditjenbun, 2022)

Di tahun 2020, harga minyak sawit di pasar internasional melonjak kembali menjadi USD 752 per MT. Kenaikan harga ini membawa dampak positif pada nilai ekspor dengan peningkatan sebesar 16,94 persen dibandingkan tahun 2019, meskipun volume ekspor minyak sawit justru mengalami penurunan hingga 8,55 persen. Kemudian pada tahun 2021, harga minyak sawit meloncat lagi 1,5 kali lipat menjadi USD 1.131 per MT, yang berakibat pada peningkatan nilai ekspor yang signifikan menjadi USD 28,68 miliar (BPS, 2022).

Ditinjau dari sisi produksi, perkembangan kebun kelapa sawit di Indonesia telah tumbuh pesat sejak tahun 1980-an. Pada tahun 1980, luas lahan perkebunan kelapa sawit mencapai 300 ribu hektar dengan total produksi *Crude Palm Oil* (CPO)

sebesar 700 ribu ton. Pada tahun 2017, luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia melonjak menjadi 12,38 juta hektar dengan hasil produksi CPO sebesar 33,94 juta ton. Di tahun 2021, luas lahan perkebunan kelapa sawit kembali meningkat 29,11% menjadi 14,62 juta hektar dengan produksi CPO sebesar 45,12 juta ton. Dilihat dari status kepemilikannya, sebagian besar perkebunan kelapa sawit di Indonesia dikuasai oleh perusahaan besar swasta, yaitu 55,09% pada tahun 2018. Lahan terbesar kedua dikuasai oleh perkebunan rakyat dengan porsi 40,62%, sementara sisanya 4,29% dikuasai oleh perkebunan besar negara. Perbandingan luas lahan pada tahun 2021 tidak jauh berbeda dengan 2018, di mana perusahaan perkebunan swasta menguasai 8,04 juta hektar atau 55,01%. Sementara itu, perkebunan rakyat menguasai 6,03 juta hektar atau 41,24% dan perkebunan besar negara seluas 0,55 juta hektar atau 3,76% (BPS, 2022). Perkebunan rakyat dalam menjalankan usahanya, menjalin kerja sama dengan perusahaan perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara dalam hal pengelolaan kebun dan penjualan hasil produksinya.

Berdasarkan volume hasil produksi minyak sawit, perkebunan swasta menunjukkan kontribusi yang terbesar terhadap jumlah produksi CPO nasional. Pada tahun 2019, tercatat 63,79% dari total produksi minyak sawit atau sebanyak 30,06 juta ton berasal dari perkebunan besar swasta, sedangkan 31,68% atau 14,93 juta ton berasal dari perkebunan rakyat dan sisanya 4,53% atau 2,13 juta ton berasal dari perkebunan besar negara. Meskipun total produksi pada tahun 2021 mengalami penurunan, struktur produksi berdasarkan status perusahaan tetap serupa dengan tahun 2019, dengan dominasi dari perusahaan perkebunan swasta yang diperkirakan menghasilkan produksi sekitar 27,36 juta ton CPO (60,64%), diikuti oleh perkebunan rakyat yang memproduksi total 15,50 juta ton (34,36%);

serta sisanya sebanyak 2,26 juta ton (5,00%) dihasilkan oleh perusahaan perkebunan besar negara (BPS, 2022).

Kelompok perusahaan perkebunan besar memberikan pengaruh yang analisis LSM Transformasi Untuk Keadilan (TUK) Indonesia menunjukkan bahwa terdapat 25 badan usaha yang secara signifikan menguasai 12,3 juta hektare perkebunan kelapa sawit. Grup perusahaan tersebut adalah sebagai berikut: Jardine Matheson Group via PT Astra Agro Lestari Tbk, DSN Group via PT Dharma Satya Nusantara Tbk, Tanjung Lingga Group via PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk, Sampoerna Group via PT Sampoerna Agro Tbk, dan Rajawali Group via PT Eagle High Plantations Tbk. Berikutnya, Sungai Budi Group; Austindo Group; TPS Group; dan terakhir, PT Provident Agro; PT Gozco Plantations; dan PT Golden Plantation. Berikutnya, ada Sinar Mas Group via Golden Agri-Resources, Wilmar Group via Wilmar International, Salim Group via Indofood Agri Resources, Harita Group via Bumitama Agri, Surya Dumai Group via First Resources, dan Kencana Agri Group via Kencana Agri. Selain Grup IOI, Grup Genting, Grup Boon Siew, Kuala Lumpur Kepong, dan Grup Anglo-Eastern, ada sejumlah grup lain yang terkait dengan IOI Corporation, Genting Plantations, Oriental Holdings, Boon Siew, dan Batu Kawan. Terakhir, Grup Musim Mas milik Asian Agri, Darmex Agro milik Darmex Agro, dan Grup Triputra Agro Persada.

Pada umumnya perusahaan besar kelapa sawit telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga investor dapat melacak perkembangan sektor kelapa sawit Indonesia dengan melihat seberapa baik kinerja perusahaan kelapa sawit di bursa efek tersebut. BEI mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di bursa untuk mempublikasikan status keuangan dan kinerja perusahaannya secara rutin dan transparan kepada publik. Calon investor

dan semua pihak yang berkepentingan dapat mengetahui kemajuan usaha perkebunan kelapa sawit dengan mencermati laporan kinerja masing-masing perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan perkebunan kelapa sawit sebagai entitas ekonomi lazimnya memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kinerja nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan konsep penting bagi investor, karena merupakan indikator bagi pasar dalam menilai perusahaan secara keseluruhan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut (Husnan, et al., 2015). Nilai perusahaan juga menggambarkan sebagai nilai jual sebuah perusahaan sebagai entitas bisnis yang sedang beroperasi (Sartono, 2015) dan menunjukkan tingkat kinerja perusahaan yang tercermin dari nilai saham yang terbentuk di pasar modal (Harmono, 2017).

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan, antara lain struktur modal, struktur aset, ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, profitabilitas dan likuiditas keuangan. Kondisi makro ekonomi seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, *gross domestic products*, tingkat inflasi, tingkat suku bunga bank, nilai kurs mata uang dan persaingan pasar juga mempengaruhi nilai perusahaan. Disamping itu terdapat faktor non ekonomi yang bersifat manajerial juga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, antara lain faktor manajemen keberlanjutan perusahaan (Mutamimmah, 2019).

Kinerja perusahaan kelapa sawit mengalami gangguan di awal tahun 2017 akibat penurunan harga minyak sawit di pasar internasional. Dengan penurunan kinerja ini, harga saham perusahaan kelapa sawit juga menunjukkan tren penurunan sejak bulan April 2017. Hal ini diduga berkaitan dengan regulasi yang dikeluarkan oleh Uni Eropa melalui *Renewable Energy Directive* (RED). Uni Eropa menerbitkan RED dengan tujuan untuk memperkuat peran dalam mendukung kebijakan pembangunan berkelanjutan yang digagas PBB yang dituangkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) serta untuk mengurangi kandungan emisi gas rumah kaca (Bórawski et al., 2019; Scarlet et al., 2015; Strielkowski et al., 2013). Regulasi ini mengatur pengembangan energi terbarukan di kawasan tersebut yang melarang penggunaan minyak nabati yang tidak berkelanjutan dalam industri biodiesel.

Kebijakan dalam RED memacu pertumbuhan industri biodiesel di berbagai negara bagian Uni Eropa. Pada tahun 2018, kapasitas produksi industri biodiesel di Uni Eropa mencapai 21 juta kiloliter, menjadikannya sebagai produsen biodiesel terbesar di dunia. Hal ini memicu peningkatan permintaan bahan baku dari berbagai jenis minyak nabati seperti minyak rapeseed, minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak sawit (Tim Riset PASPI, 2019a). Pada tahun 2018 Uni Eropa menerbitkan regulasi RED II yang merevisi regulasi yang sudah dibuat sebelumnya. Dalam regulasi RED II ditetapkan target baru penggunaan energi terbarukan menjadi 32% dan ditentukan jenis minyak nabati yang boleh dimanfaatkan dalam industri biodiesel. Dalam kebijakan RED II dirancang untuk memastikan bahwa bahan baku yang dipakai dalam produksi biofuel tidak merusak ekosistem, tidak menghancurkan hutan, dan berasal dari sumber yang berkelanjutan (*European Parliament & Council of the European Union, 2018*).

Pelaksanaan regulasi RED didasarkan pada aturan dalam *Delegated Act* yang mengadopsi ketentuan *Indirect Land Use Change* (ILUC). Berdasarkan ketentuan ILUC, Uni Eropa mengklasifikasikan minyak sawit sebagai produk minyak nabati yang berisiko tinggi dan tidak boleh dipergunakan dalam industri biodiesel Uni Eropa (European Commission, 2019). Minyak sawit dikategorikan sebagai produk minyak nabati yang dianggap tidak berkelanjutan sebab penggunaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit dipandang tidak memenuhi prinsip keberlanjutan, terutama terkait dengan kerusakan lingkungan, emisi gas rumah kaca, dan penebangan kawasan hutan (Heilmayr et al., 2020; Searle et al., 2017; Searle dan Jacopo, 2018).

Sejumlah negara produsen minyak sawit, termasuk Indonesia, memandang kebijakan RED II sebagai bentuk *green protectionism*, yaitu penggunaan standar lingkungan untuk membatasi akses pasar produk dari negara berkembang. Dalam konteks ini, RED II dinilai menciptakan hambatan non-tarif melalui penerapan standar keberlanjutan yang ketat terhadap bahan bakar nabati berbasis minyak sawit. Kebijakan RED II dinilai diskriminatif karena tidak memberlakukan perlakuan serupa terhadap minyak nabati lain seperti *rapeseed* dan *sunflower* yang diproduksi di dalam UE, meskipun terdapat perdebatan ilmiah mengenai metodologi penghitungan ILUC (WTO, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, penulis memandang penting untuk melakukan penelitian tentang pengaruh ekspor minyak sawit setelah pemberlakuan regulasi RED di kawasan Uni Eropa terhadap kinerja perusahaan kelapa sawit Indonesia dan upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan perusahaan perkebunan kelapa sawit untuk mengatasi hambatan pasar ekspor tersebut. Variabel yang diamati dalam penelitian mencakup faktor eksternal dan internal perusahaan.

Faktor eksternal perusahaan mencakup kondisi makro ekonomi dan perkembangan ekspor industri minyak sawit. Sedangkan faktor internal perusahaan mencakup struktur modal, struktur aset, manajemen risiko, profitabilitas dan nilai perusahaan. Pengelolaan keberlanjutan lingkungan yang menjadi salah satu syarat yang dituntut dalam regulasi RED dimasukkan sebagai variabel moderasi. Disamping itu dalam penelitian juga membahas tentang implementasi regulasi RED pada sektor industri dan perdagangan di kawasan Uni Eropa, tanggapan pelaku usaha dan pemerintah Indonesia, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan pasar ekspor minyak sawit Indonesia. Judul yang digunakan dalam penelitian adalah “Analisis Ekspor dan Kinerja Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia Menghadapi Kebijakan *Renewable Energy Directive* Uni Eropa”.

1.2 Kebaruan Penelitian

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berawal dari regulasi RED II yang diterbitkan oleh Uni Eropa. Dalam regulasi RED dicantumkan bahwa dalam pengembangan industri biodiesel di kawasan Uni Eropa hanya boleh menggunakan bahan baku minyak nabati yang diproduksi dengan prinsip berkelanjutan dan tidak merusak lingkungan. Pelaksanaan regulasi RED mengacu pada *Delegated Act* yang disiapkan oleh Parlemen Uni Eropa yang mengadopsi ketentuan *Indirect Land Use Change* (ILUC). Berdasarkan ketentuan ILUC, Uni Eropa mengklasifikasikan minyak sawit sebagai produk berisiko tinggi terhadap lingkungan sehingga tidak boleh dipergunakan dalam industri biodiesel di kawasan Uni Eropa. Kebijakan ini menjadi hambatan non tarif (*non tariff barrier*) bagi ekspor produk minyak sawit ke Uni Eropa, dan sekaligus menjadi sarana proteksi produk minyak nabati Uni Eropa dengan menggunakan alasan lingkungan (*green protectionism*).

Kebijakan Uni Eropa tersebut berpotensi menurunkan kinerja ekspor minyak sawit dan kinerja perusahaan perkebunan kelapa sawit Indonesia. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis pengaruh ekspor minyak sawit setelah pemberlakuan kebijakan RED terhadap kinerja perusahaan yang tercermin pada variabel nilai perusahaan. Berdasarkan teori Miller & Modigliani dan hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa kinerja nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal yang berpengaruh meliputi struktur modal, struktur asset, profitabilitas, likuiditas, manajemen risiko dan ukuran perusahaan. Faktor eksternal yang berpengaruh adalah kondisi makroekonomi yang meliputi inflasi, suku bunga bank dan nilai tukar mata uang. Dalam penelitian ini dimasukan variabel baru yaitu variabel ekspor minyak sawit dan variabel manajemen keberlanjutan lingkungan yang menjadi tuntutan pasar Uni Eropa. Penambahan variabel baru inilah yang menjadi unsur kebaruan dari penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan kebijakan RED Uni Eropa lebih difokuskan pada studi tentang dampak penerapan regulasi RED terhadap daya saing minyak sawit Indonesia, penerapan tarif pajak impor terhadap produk minyak sawit, tuntutan pengelolaan keberlanjutan produk sawit, standar keberlanjutan lingkungan, sertifikasi produk minyak sawit, pengalihan pasar ekspor minyak sawit, upaya diplomatik pemerintah kepada negara- negara Uni Eropa dan penyelesaian senkketa perdagangan dengan Uni Eropa melalui wadah WTO. Dampak implementasi RED terhadap kinerja perusahaan kelapa sawit Indonesia, terutama yang terkait dengan pengaruh manajemen keberlanjutan lingkungan terhadap hubungan kinerja ekspor minyak sawit dan nilai perusahaan belum dipelajari.

1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dipelajari dalam penelitian dituangkan dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Teori yang dikembangkan oleh Miller dan Modigliani menyebutkan bahwa nilai perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal perusahaan. Variabel yang sudah diuji sebelumnya adalah variabel makro ekonomi, struktur modal, struktur asset dan beberapa variabel internal lainnya terhadap kinerja nilai perusahaan. Dalam penelitian ini dimasukan variabel baru yaitu ekspor minyak sebagai variabel tambahan dari faktor eksternal. Jadi rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana pengaruh variabel ekspor minyak sawit, makro ekonomi, struktur modal dan struktur aset terhadap kinerja manajemen risiko, profitabilitas dan nilai perusahaan perkebunan kelapa sawit.
2. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengaruh variabel manajemen risiko terhadap kinerja nilai perusahaan tidak konsisten. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan, tetapi sebagian tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja nilai perusahaan. Sedangkan variabel profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja nilai perusahaan. Oleh karena itu dalam penelitian dirumuskan masalah bagaimana pengaruh variabel manajemen risiko dan profitabilitas terhadap kinerja nilai perusahaan.
3. Keberlanjutan lingkungan menjadi tuntutan Uni Eropa terhadap produk minyak sawit yang akan diekspor ke pasar industri biodisel. Ekspor produk minyak sawit akan berjalan lancar jika sudah memperoleh sertifikasi keberlanjutan. Hal ini juga berarti mengurangi risiko perusahaan terhadap

ketidakpastian pasar. Oleh karena itu dalam penelitian dirumuskan masalah bagaimana pengaruh variabel manajemen keberlanjutan lingkungan sebagai variabel moderasi terhadap hubungan variabel ekspor minyak sawit dan variabel manajemen risiko dengan kinerja nilai perusahaan.

4. Kebijakan RED yang diterbitkan oleh Uni Eropa diberlakukan secara bertahap kepada negara anggota yang mempunyai kepentingan berbeda-beda. Ketergantungan industri biodiesel Uni Eropa terhadap pasokan bahan baku minyak nabati dari impor juga sangat tinggi karena jumlah produksi minyak nabati dari dalam negeri Uni Eropa tidak mencukupi. Tetapi regulasi RED melarang masuknya minyak nabati yang digolongkan berisiko tinggi dan tidak ramah lingkungan, termasuk minyak sawit. Hal ini tentu saja memberatkan Sebagian negara anggota Uni Eropa, terutama yang mempunyai industri biodiesel skala besar. Oleh karena itu dirumuskan bagaimana penerapan regulasi RED di negara-negara anggota Uni Eropa.
5. Larangan penggunaan minyak sawit dalam industri biodiesel sebagaimana diatur dalam regulasi RED mempunyai pengaruh nyata terhadap ekspor minyak sawit Indonesia, terutama untuk pasar Uni Eropa. Dalam penelitian ini dirumuskan masalah bagaimana pengaruh kebijakan RED Uni Eropa terhadap kinerja ekspor minyak sawit Indonesia.
6. Minyak sawit merupakan komoditi ekspor andalan Indonesia dan sudah memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan perusahaan kelapa sawit. Regulasi RED Uni Eropa yang menggolongkan minyak sawit sebagai produk yang berisiko tinggi dan tidak ramah lingkungan menjadi kebijakan *green protectionism* yang merugikan industri minyak sawit

Indonesia. Oleh karena itu dalam penelitian ini dirumuskan masalah bagaimana tanggapan pemerintah dan perusahaan perkebunan kelapa sawit terhadap penerbitan kebijakan RED Uni Eropa.

7. Indonesia bukan hanya merupakan produsen minyak sawit terbesar, tetapi juga merupakan pengguna minyak sawit terbesar di dunia. Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga kepastian pasokan produk minyak sawit pada pasar dalam negeri untuk mencegah terjadinya kelangkaan pasokan minyak goreng yang dibutuhkan masyarakat. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis bagaimana kebijakan ekspor Indonesia dalam menjaga keseimbangan pasokan minyak sawit di pasar dalam negeri dan ekspor.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang dikemukakan diatas, ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh variabel ekspor minyak sawit, makro ekonomi, struktur modal dan struktur aset terhadap kinerja manajemen risiko, profitabilitas dan nilai perusahaan perkebunan kelapa sawit.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel manajemen risiko dan profitabilitas terhadap kinerja nilai perusahaan perkebunan kelapa sawit.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen keberlanjutan lingkungan sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel ekspor minyak sawit dan manajemen risiko terhadap kinerja nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis penerapan kebijakan RED di negara-negara anggota Uni Eropa.
5. Untuk menganalisis dampak kebijakan RED Uni Eropa terhadap ekspor minyak sawit Indonesia.

6. Untuk menganalisis tanggapan pemerintah dan pelaku usaha perkebunan kelapa sawit terhadap kebijakan RED Uni Eropa.
7. Untuk menganalisis kebijakan ekspor produk minyak sawit yang diterbitkan oleh pemerintah Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ditinjau dari sisi akademis maupun non akademis adalah sebagai berikut :

1. Memberikan masukan kepada pemangku kepentingan tentang upaya untuk mengatasi hambatan pasar ekspor minyak sawit di kawasan Uni Eropa.
2. Memberikan masukan kepada pemangku kepentingan tentang pentingnya penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit.
3. Memberikan masukan kepada perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang pentingnya pengembangan pasar di luar kawasan Uni Eropa untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan perkebunan kelapa sawit.
4. Menambah khazanah pengetahuan kepada para akademisi tentang penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan dalam pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit serta pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan secara keseluruhan.